



PEMBACAAN BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI KELAS X SMA DALAM PERSPEKTIF TOLERANSI DAN
INTOLERANSI BERAGAMA

**TEXTBOOKS READING OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND
CHARACTER OF THE TENTH GRADE IN RELIGIOUS TOLERANCE AND
INTOLERANCE PERSPECTIVE**

Zen Amrulah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
zenamrullah@gmail.com

Moch Fahrur Ridla

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
fakhrurridla@gmail.com

Abstrak

The Islamic Religious Education textbook ideally functions as a learning media to emerge religious tolerance values to students. However, it is still found that the Islamic Religious Education textbook in elementary and secondary schools contains religious intolerance. Therefore, this article intends to examine the Islamic Religious Education and Character book of Class X in the perspective of religious tolerance and intolerance. This article is compiled with a qualitative approach, a library research type. The data collection techniques were in the form of documentation and content analysis techniques through hermeneutical meaning that involves the horizon of text and context. The findings of this article are: most of the book contents are in accordance with the values of religious tolerance. However, it is still found such content that has a religious intolerance, precisely in Chapter II regarding intolerance in dressing, Chapter IV related to exclusive thinking, and Chapter X related to radical understanding.

Idealnya, buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Realitanya, masih dijumpai pemberitaan yang menyebutkan bahwa buku teks PAI di sekolah dasar dan menengah, mengandung muatan intoleransi beragama.

Oleh sebab itu, artikel ini bermaksud menelaah buku PAI dan Budi Pekerti kelas X dalam perspektif toleransi dan intoleransi beragama. Artikel ini disusun dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian pustaka, teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan teknik analisis isi melalui pemaknaan hermeneutis yang melibatkan horizon teks dan konteks. Temuan artikel ini adalah mayoritas isi buku PAI dan Budi Pekerti kelas X SMA sudah sesuai dengan nilai-nilai toleransi beragama. Akan tetapi, masih dijumpai isi buku yang memiliki muatan intoleransi beragama, tepatnya pada Bab II terkait intoleransi dalam berpakaian, Bab IV terkait pemikiran eksklusif, dan Bab X terkait paham radikal.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Intoleransi Beragama, Buku Teks, Pendidikan Agama Islam (PAI), Budi Pekerti.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan besar yang memiliki 17.000 pulau dan lebih dari 300 suku (Ikeda, 2010, p. 8), sehingga masyarakat Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku, budaya, ras, bahasa dan agama. Sejalan dengan itu, Mpu Tantular memperkenalkan Bhineka Tunggal Ika agar masyarakat tetap rukun dalam bingkai keragaman, bukan malah tersekat-sekat oleh keragaman itu sendiri.

Walaupun mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam, tokoh-tokoh terdahulu tidak menjadikan Islam sebagai agama resmi saat perancangan konstitusi Negara Indonesia pada tahun 1945, karena mereka menyadari betul ada pemeluk agama lain yang harus dipandang dan dihargai hak-haknya di Negara Indonesia ini (Ikeda, 2010, p. 44). Seiring berjalannya waktu, kerukunan umat beragama di Indonesia mulai dihantam oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan egosentris, entah kepentingan politik, ekonomi, agama, dan sebagainya. Dari sinilah muncul benih-benih intoleransi beragama.

Intoleransi beragama merupakan racun bagi kerukunan, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam dekade ini, Indonesia kerap kali diterpa fenomena intoleransi beragama, seperti pembakaran rumah ibadah di Tanjung Balai Sumatera Utara pada 27 Juli 2016 dan penistaan al-Qur'an oleh Ahok pada 27 September 2016 (Hakim, 2018). Fenomena intoleransi beragama ini menjalar hingga lembaga pendidikan. Misalnya, siswa-siswi

di sekolah Singkawang dan Salatiga yang menolak dipimpin ketua OSIS yang berbeda agama (Suryowati, 2017), serta beberapa SMPN dan SMAN di Kota Yogyakarta yang membuat aturan yang disinyalir mengarahkan siswa-siswi menjadi fanatik kepada agama tertentu, sehingga timbul sikap atau perilaku intoleran (Edi, 2017).

Secara khusus, penulis tertarik untuk menelaah fenomena intoleransi beragama di lembaga pendidikan, terutama di tingkat SMA, karena peserta didiknya sedang pada fase transisi dari remaja menuju dewasa awal. Pada fase ini, peserta didik di tingkat SMA berpotensi dijadikan sebagai sasaran indoktrinasi paham beragama yang memuat intoleransi, radikalisme, bahkan terorisme. Terlebih, jika peserta didik di tingkat SMA tidak dibekali pondasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memadai, maka lebih besar peluangnya terpengaruh oleh indoktrinasi tersebut. Jika hal ini terjadi, maka akan bermunculan konflik-konflik intoleransi beragama, dan peran lembaga pendidikan dinilai gagal dalam menyiapkan calon pemimpin-pemimpin di masa yang akan datang (Ikeda, 2010, p. 230).

Pada dasarnya, indoktrinasi nilai-nilai toleransi beragama maupun intoleransi beragama, dapat dilakukan melalui media buku pelajaran yang secara rutin diakses oleh peserta didik. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menelaah lebih jauh tentang muatan nilai-nilai toleransi beragama dan paham intoleransi beragama dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti Kelas X.

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi pustaka (*library research*). Oleh sebab itu, penulis memusatkan kajian pada analisis dan interpretasi bahan atau materi yang terdapat pada buku teks PAI dan Budi Pekerti Kelas X, dengan memanfaatkan teknik dokumentasi untuk memperoleh data (Setyosari, 2016, p. 65).

Buku teks yang menjadi sumber data primer adalah buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X, karya Nelly Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, yang diterbitkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, Edisi Revisi tahun 2017. Sedangkan data sekundernya adalah buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas X karya Abd Rahman dan Lim Halimah (eds) yang diterbitkan oleh Erlangga pada tahun 2016.

Selanjutnya, bahan yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder tersebut, penulis telaah dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutika. Yaitu pendekatan yang memfokuskan pada penafsiran terhadap suatu obyek seperti teks dan simbol, yang tidak dapat dipisahkan dengan konteks dan kontekstualisasi (Sakni, 2013). Dalam konteks artikel ini, pendekatan hermeneutika diterapkan melalui deskripsi data dan interpretasi secara mendalam (Setyosari, 2016), dengan langkah-langkah berikut: *Pertama*, Membaca teks dalam sumber data primer dan sekunder secara cermat. *Kedua*, Mengidentifikasi teks yang relevan dengan toleransi dan intoleransi beragama. *Ketiga*, Menganalisa teks dari segi bentuk, sifat dan gramatikanya secara kritis. *Keempat*, Merelevansikan teks dengan kondisi saat ini, lalu memberikan penafsiran.

B. MUATAN INTOLERANSI BERAGAMA DALAM BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS X

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, secara general, materi-materi yang disajikan dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti kelas X sudah sesuai dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Secara spesifik, penulis menjumpai 3 (tiga) bab yang memiliki muatan intoleransi beragama, baik disajikan secara eksplisit maupun implisit. Dengan rincian sebagai berikut: Bab II, Bab IV dan Bab X. Berikut uraian lebih jelasnya:

1. Intoleransi Beragama dalam Berpakaian (Bab II)

Menurut Yusuf al-Qardhawi, salah satu ciri ekstremitas adalah fanatik mazhab dan tidak mau mengakui pendapat orang lain. Seharusnya, umat muslim sepakat dalam hal yang bersifat *qath'i* dan siap dengan adanya perbedaan dalam hal yang bersifat *zhanni*. Dengan demikian, tidak boleh ada pertengkaran terkait masalah yang bersifat *zhanni*, seperti model berpakaian, cadar, memanjangkan jenggot atau mencukurnya (Rouf, 2018).

Sikap intoleran sebagaimana pendapat al-Qardhawi di atas, penulis jumpai pada teks dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, tepatnya pada Bab II, halaman 22. Berikut tangkapan layar (*screenshot*) teks yang dimaksud (Zen, 2017, p. 22):

Islam adalah agama yang sempurna yang ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Ajaran Islam mengatur semua urusan manusia agar terwujud kehidupan yang aman, nyaman, dan damai. Dalam hal berbusana, Islam mengajarkan bahwa busana memiliki fungsi utama sebagai penutup aurat selain fungsi-fungsi yang lain seperti fungsi sebagai hiasan dan menahan rasa panas atau dingin. Dengan demikian, maka bagi orang-orang yang beriman busana adalah sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan terutama bagi kalangan perempuan.

Hal ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi kaum perempuan, terutama di tengah-tengah kepongkongan budaya modern yang sangat mengesampingkan masalah syariat agama. Banyak yang beranggapan bahwa urusan busana atau berpakaian adalah urusan "privacy" setiap orang, merupakan bagian dari hak asasi manusia yang tidak boleh orang lain atau kelompok lain ikut mengatur urusan tersebut.



Sumber: Dok. Kemendikbud

Gambar 2.1

Lebih cantik dan anggun dengan menggunakan busana muslimah.

Namun demikian, apapun alasan yang dikemukakan oleh orang-orang tentang ajaran Islam yang satu ini, bagi kita bahwa gaya modern dan gaya yang tidak harus membuka aurat. Tidak ada kaitannya antara modernitas suatu kelompok atau masyarakat dengan busana atau pakaian yang membuka aurat. Dalam hal ini, kita dapat melihat dan meniru bangsa Jepang yang sangat maju dan modern dengan tetap melestarikan budayanya termasuk dalam berpakaian.

Dalam konteks berbusana, menutup aurat bukan saja baik dan saran, bahkan para perempuan akan jauh terlihat lebih cantik, anggun dan berwibawa dengan busana yang menutup aurat. Selain itu, pemakainya juga akan terhindar dari fitnah dan perbuatan tidak menyenangkan dari orang yang akan berbuat jahat seperti berbuat seksual. Bukankah timbulnya kejahatan-kejahatan seksual seperti kejahatan pemerkosaan, perzinahan, bahkan pelecehan seksual yang dilakukan di tempat-tempat umum atau keramaian, pemicunya karena tergoda dengan cara berbusana kaum perempuan yang sangat seksi?

Menurut penulis, kutipan teks di atas memiliki muatan intoleransi, karena tidak menjunjung tinggi HAM (Hak Asasi Manusia). Materi teks tersebut memuat penolakan dengan mengatasnamakan agama terhadap suatu alasan atau sikap orang yang tidak berbusana sesuai syariat Islam. Materi teks seperti ini berpotensi menimbulkan sikap intoleransi terhadap peserta didik yang belum atau tidak memakai busana sesuai syariat Islam. Misalnya, masih banyak siswi di tingkat SMA yang belum atau tidak memakai jilbab, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Lain daripada itu, penulis buku mempermasalahkan hal yang bersifat *zhanni* yang seharusnya tidak perlu dipermasalahkan. Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa materi teks tersebut sebetulnya memiliki tujuan yang baik, yaitu mengajak siswi SMA agar berbusana tertutup dan

sopan, sesuai dengan karakteristik umat muslim Indonesia, yaitu memakai batik plus jilbab. Apalagi busana batik sudah diakui keindahannya oleh masyarakat internasional. Dengan begitu, siswi SMA tidak perlu merasa ketinggalan zaman ketika tidak mengikuti gaya berpakaian ala Barat yang serba terbuka; karena setiap negara memiliki keunikan dan keindahan masing-masing, termasuk Negara Republik Indonesia.

Sebagai pembanding, buku PAI dan Budi Pekerti untuk SMK kelas X yang diterbitkan Erlangga juga membahas adab berpakaian menurut Islam. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai fenomena berpakaian manusia modern di Indonesia. Ada beberapa faktor yang menjadikan seseorang terpengaruh budaya Barat dan mengingkari nilai-nilai Islami, yaitu tidak pandai membatasi dan menyaring budaya Barat yang kurang atau tidak baik, sehingga akhirnya menyebabkan kemerosotan moral (Abd Rahman, dkk., 2016, p. 90). Menurut penulis, paparan teks ini lebih bijaksana dan memiliki muatan toleransi dalam konteks berpakaian.

Muatan intoleransi juga dijumpai pada teks berikut: (Zen, 2017, p. 27)

Islam begitu melindungi kepentingan perempuan dan memperhatikan kenyamanan mereka dalam bersosialisasi. Banyak kasus terjadi karena seorang individu itu sendiri yang tidak menyambut ajakan *al-Qur'an* untuk berjilbab. Kita pun masih melihat di sekeliling kita, mereka yang mengaku dirinya muslimah, masih tanpa malu mengumbar auratnya. Padahal Rasulullah saw. bersabda: *"Sesungguhnya rasa malu dan keimanan selalu bergandengan kedua-duanya. Jika salah satunya diangkat, maka akan terangkat kedua-duanya."* (Hadis *Sahih* berdasarkan syarah Syekh Albani dalam kitab *Adabul Mufrad*).

Teks tersebut merupakan ulasan terkait tafsir Surat al-Ahzab [33]: 59 yang menegaskan bahwa rasa malu merupakan tolak ukur keimanan seseorang, khususnya malu dalam menampakkan auratnya. Akan tetapi, diksi yang arogan, seperti dalam redaksi *"kita pun masih melihat di sekeliling kita, mereka yang mengaku dirinya muslimah, masih tanpa malu mengumbar auratnya"*, mencerminkan pandangan negatif penulis buku terhadap wanita muslimah yang belum atau tidak berbusana sesuai syariat Islam.

Menurut peneliti, apabila peserta didik di SMA memiliki pola pikir seperti penulis buku tersebut, niscaya akan menimbulkan sikap dan perilaku intoleran peserta didik saat berinteraksi sosial dengan masyarakat, bahkan berpotensi memicu gesekan dalam kehidupan sosial. Hal ini tidak

sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin mewujudkan manusia yang berkualitas secara individual maupun sosial (Roqib, 2009, p. 22). Artinya, secara individual, peserta didik berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan ajaran Islam dalam konteks berpakaian. Akan tetapi, secara sosial, peserta didik harus memiliki sikap toleran terhadap sesama umat muslim yang belum atau tidak berpakaian sesuai dengan syariat Islam, agar tidak terjadi konflik antar umat muslim.

Realitas di masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa tidak semua muslimah di Indonesia menggunakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam, akan tetapi banyak di antara mereka yang merupakan muslimah terpuji, karena rajin mendirikan shalat lima waktu, berpuasa Ramadhan, zakat, bahkan berhaji ke Baitullah. Para muslimah tersebut tentu menggunakan busana muslimah saat menunaikan shalat lima waktu, kendati di luar waktu shalat, mereka menggunakan pakaian sesuai selera, tren atau *fashion* masing-masing. Oleh sebab itu, pernyataan arogan penulis buku yang seolah-olah mempertanyakan 'kemuslimahan' wanita yang belum memakai busana sesuai syariat Islam, patut untuk dikritik secara tajam, agar tidak semakin menjamur pola pikir intoleran di tengah masyarakat muslim Indonesia, khususnya peserta didik di tingkat sekolah dasar dan menengah.

Lebih elegan materi yang disajikan dalam buku PAI dan Budi Pekerti untuk SMK kelas X yang diterbitkan Erlangga, karena memfokuskan bahasan pada perbedaan pandangan Barat dan Islam dalam konteks berpakaian. Pandangan Barat mengidentikkan pakaian sebagai tren atau mode yang harus mengundang ketertarikan pihak laki-laki atau perempuan, sehingga dapat menikmati keindahan tubuhnya lewat pakaian yang dipakainya (Abd Rahman, dkk., 2016, p. 92). Materi seperti ini terasa lebih toleran dan memberi kesempatan peserta didik untuk memilih gaya berpakaian secara mandiri, dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islami, budaya Indonesia, tren atau mode busana modern, selera pribadi, dan faktor-faktor lain yang relevan.

2. Pemikiran Eksklusif (Bab IV)

Menurut Komaruddin Hidayat, kelompok yang memiliki pemikiran eksklusif, mengklaim bahwa cara pandang mereka terhadap ajaran Islam adalah yang paling benar, sedangkan pandangan yang lain adalah salah. Bahkan mereka berani menghakimi sesat orang lain (Bakar, 2016). Menurut Alwi Shihab, eksklusivisme beragama tidak sesuai dengan ajaran al-Quran yang tidak membedakan antara satu kelompok agama dengan lainnya (Rofiq Nurhadi, 2013). Karakteristik pemikiran eksklusif tersebut, seiring dengan ulasan penulis buku, tepatnya pada Bab IV halaman 47 berikut ini (Zen, 2017, p. 47):

Alkisah, terdapatlah seorang pengembara yang terbangun dari keadaan tidak sadar dan mendapati dirinya di tengah hutan. Dia tidak tahu di mana ia berada, dari mana dia berasal, siapa dia, dan untuk apa dia ada di hutan itu. Namun yang dia tahu adalah bahwa dia berada di sebuah hutan belantara, dikelilingi semak belukar lebat, pepohonan, binatang liar, dan tanpa ada seorang manusia pun untuk tempat bertanya. Di sekitar tempat dirinya terbangun, tidak dia temukan apa pun yang dapat mengingatkan dirinya akan asal-usulnya, dan kenapa dia ada di tempat itu.

Seiring waktu berjalan, dia mencapai titik lelah untuk mencari siapa dirinya, dan mengapa dia berada di tempat itu. Akhirnya, yang ia lakukan dalam keseharian hanyalah bertahan hidup, tanpa tujuan dan arah yang pasti. Hingga suatu ketika datang seseorang yang mengaku sebagai utusan maharaja, yang menerangkan jati dirinya melalui sebuah surat dari sang raja, bahwa dia adalah seorang pangeran yang berasal dari suatu negeri, diutus ke tempat ini untuk mencari harta karun. Buktinya adalah secarik kertas kecil yang diselipkan di bajunya, berisi catatan tentang siapa dia dan misi apa yang dia bawa di hutan.

Cerita pengembara di atas, jika dianalogikan dengan kehidupan kita sebagai manusia ibarat 'pengembara' yang hidup di "hutan dunia". Seandainya saja tidak ada utusan yang membawa petunjuk, tentulah kita akan tersesat dan kebingungan dalam mengarungi hidup ini. Sebagaimana mereka yang tidak beriman seperti kaum *materialis*, *ateis*, dan *hedonis* yang hidup dalam kesesatan. Oleh karena

Pemikiran eksklusif yang terkandung dalam teks tersebut adalah menilai kaum materialis dan hedonis sebagai kaum yang tidak beriman. Padahal, pada bagian glosarium, penulis buku mencantumkan pengertian materialis dan hedonis sebagai berikut (Zen, 2017, pp. 191-192):

Hedonis	: orang yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.
Materialis	: orang yang mementingkan kebendaan (harta, uang, dan sebagainya). membanting tulang: bekerja keras, bekerja tanpa mengenal lelah.

Beranjak dari definisi pada glosarium tersebut, orang yang hedonis dan materialis tidak dikaitkan dengan keimanan, melainkan dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan. Oleh sebab itu, tidak akurat jika penulis

buku memasukkan orang yang hedonis dan materialis sebagai orang yang tidak beriman.

Lebih dari itu, pemikiran eksklusif yang ditunjukkan oleh penulis buku, berpotensi menanamkan benih-benih sikap dan perilaku intoleran pada peserta didik di tingkat SMA. Misalnya, mereka akan melabeli rekan-rekannya yang tergolong materialis dan hedonis, sebagai orang-orang yang tidak beriman dan berada dalam kesesatan. Labelisasi yang seperti ini, berpotensi menimbulkan konflik antar peserta didik.

Agar lebih bernuansa toleran, peserta didik harus diberi pemahaman bahwa gaya hidup hedonis dan materialis merupakan akhlak tercela yang bisa melekat pada orang muslim maupun non-muslim. Hal ini dapat dicermati pada bab khusus yang dibahas oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumiddin*, yaitu bagian *Dzam al-Dunya* yang secara kontekstual bermakna 'kecaman terhadap hedonisme'; dan bagian *Dzam al-Mal wa al-Bukhl* yang secara kontekstual bermakna 'kecaman terhadap materialisme'. Dalam ulasannya, Imam al-Ghazali sama sekali tidak mengaitkan gaya hidup hedonis dan materialis dengan konteks keimanan (al-Ghazali, 2011).

Dalam konteks ini, pemikiran yang toleran adalah memandang gaya hidup hedonis dan materialis sebagai akhlak tercela yang perlu dicarikan solusinya secara komprehensif. Tidak perlu menuduh sana-sini, karena manusia memang memiliki watak mencintai dunia dan harta, seperti yang ditegaskan dalam Surat Ali 'Imran [3]: 14 berikut ini:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ
ۙ (آل عمران/3: 14)

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (Q.S. Ali 'Imran [3]: 14).

3. Paham Radikal (Bab X)

Menurut Yusuf al-Qardhawi, ada beberapa faktor yang menyebabkan sikap eksklusif dan menggiring ke paham atau perilaku radikal. *Pertama*, memahami teks-teks agama secara tekstual atau sisi luarnya saja. *Kedua*, menyibukkan diri dengan permasalahan sekunder (*furu'iyah*) daripada permasalahan primer (*ushuliyah*). *Ketiga*, berlebihan mengharamkan sesuatu yang akhirnya malah memberatkan umat muslim. *Keempat*, lemah terhadap pemahaman sejarah dan sosiologi, sehingga fatwa-fatwa yang dikeluarkan, tidak memberikan solusi terhadap kemaslahatan umat (al-Qardhawi, 1406 H, p. 59).

Penafsiran tekstual yang berpotensi menimbulkan sikap eksklusif dan mengarah pada paham radikal, ditunjukkan oleh penulis buku saat menafsiran Surat al-Taubah [9]: 122 pada Bab X halaman 168 berikut ini (Zen, 2017, p. 168):

- e. Hendaklah *jihad* itu dibagi kepada *jihad* bersenjata, *jihad* memperdalam ilmu pengetahuan, dan pengertian tentang agama.
- f. Antara *jihad* berperang dan *jihad* memperdalam ilmu agama keduanya penting serta keduanya saling mengisi.

Sikap eksklusif tampak jelas saat penulis buku membagi jihad menjadi dua kategori, yaitu jihad berperang dan jihad memperdalam ilmu agama. Redaksi ini mengisyaratkan bahwa memperdalam ilmu pengetahuan di luar ilmu agama, tidak dinilai sebagai jihad. Padahal, al-Qur'an maupun al-Sunnah, menjelaskan keutamaan mencari ilmu pengetahuan secara umum, tanpa dibatasi oleh ilmu agama saja. Hal yang terpenting adalah ilmu pengetahuan tersebut dapat mengantarkan seseorang semakin dekat kepada Allah SWT dan semakin meningkat kualitas keimanannya, karena telah memahami tanda-tanda kekuasaan Allah SWT saat memperdalam ilmu pengetahuan. Pemahaman yang komprehensif inilah yang telah ditunjukkan oleh para ilmuwan muslim klasik, sehingga mereka mampu menguasai ilmu pengetahuan agama sekaligus iptek. Seandainya para ilmuwan klasik tersebut berpikiran sempit dan dikotomis layaknya penulis buku PAI dan Budi Pekerti tersebut, niscaya tidak akan dijumpai profil ilmuwan muslim yang sukses memadukan pengetahuan agama dan iptek

seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, Imam al-Ghazali, al-Khawarizmi, Ibn Khaldun, al-Biruni, dan tokoh-tokoh hebat lainnya.

Sedangkan benih paham radikal dapat dicermati pada klasifikasi penulis buku yang membagi menyatakan bahwa jihad berperang dan jihad memperdalam ilmu agama sama-sama penting dan saling mengisi. Jika penjelasan ini tidak disertai contoh kontekstual, maka berpotensi membuat peserta didik salah paham, bahwa keduanya sama-sama dibutuhkan di Indonesia pada zaman sekarang. Padahal, Indonesia merupakan negara yang sudah damai, sehingga sangat tidak tepat mengajarkan jihad dalam pengertian perang (*qital*). Lebih dari itu, pembatasan makna jihad pada pengertian perang, menunjukkan model penafsiran tekstual terhadap Surat al-Taubah [9]: 122.

Sebagai bandingan, penulis buku PAI dan Budi Pekerti terbitan Erlangga lebih akurat dan lengkap paparannya. Dalam hal ini, penulis buku menjelaskan *Asbab al-Nuzul* Surat al-Taubah [9]: 122, kemudian menjelaskan bahwa tujuan berperang dalam Islam adalah dalam rangka membela diri dari ancaman dan serangan kaum kafir. Lebih dari itu, penulis buku tidak terjebak pada penafsiran tekstual, karena menilai bahwa jihad tidak hanya sebatas berperang menggunakan senjata, tetapi juga bisa tanpa senjata. Misalnya, berperang melawan kebodohan, kemiskinan, hawa nafsu, dan lain-lain (Abd Rahman, dkk., 2016, pp. 121-123).

C. PENUTUP

Temuan artikel ini mempertegas pentingnya kewaspadaan segenap pemangku kebijakan pendidikan (*stakeholders*) pada tingkat lembaga, desa atau kelurahan, kecamatan, kota atau kabupaten, provinsi, hingga nasional, terhadap konten buku teks maupun non-teks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti yang beredar luas di lembaga pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, bahkan perguruan tinggi.

Artikel ini memberi sedikit bukti ilmiah bahwa konten buku teks PAI dan Budi Pekerti yang secara resmi diterbitkan oleh Kemendikbud, masih dijumpai konten yang menebarkan benih-benih intoleransi beragama, dan

berpotensi mengancam budaya toleransi beragama yang sudah mengakar kuat di Indonesia dari masa ke masa.

Artikel ini mengundang para peneliti lain untuk mengkaji secara lebih intensif terhadap buku-buku teks maupun non-teks PAI, terutama yang beredar luas di sekolah-sekolah dan kampus-kampus, agar dapat diketahui konten apa saja yang tidak selaras dengan nilai-nilai keIslaman maupun keIndonesiaan. Di sisi lain, artikel ini mengajak stakeholders agar membuka mata dan perhatian serius, sehingga menerapkan seleksi yang ketat dan memastikan bahwa buku teks dan non-teks PAI tersebut, benar-benar steril dari muatan intoleransi beragama yang berpotensi menjadi sikap dan perilaku radikalisme, bahkan terorisme yang mengatas-namakan agama.

BIBLIOGRAFI

- Abd Rahman, dkk. (2016). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' 'Ulumiddin*. Jeddah: Dar al-Minhaj.
- al-Qardhawi, Y. (1406 H). *al-Shafwah al-Islamiyyah bayn al-Juhud wa al-Tatarruf*. Kairo: Bank al-Taqwa.
- Bakar, A. (2016). Argumen Al-Quran tentang Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 8(1), 43-60.
- Edi, P. (2017, Mei 22). *DPRD kota Yogya Terima Aduan Kasus Intoleransi di Sejumlah Sekolah*. Retrieved from www.merdeka.com: <https://www.merdeka.com/peristiwa/dprd-kota-yogya-terima-aduan-kasus-intoleransi-di-sejumlah-sekolah.html>
- Hakim, S. A. (2018). Pemantapan Nilai-Nilai Pancasila untuk Mencegah Sikap Intoleransi di Sekolah SLTA PABA Binjai. *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 3(2), 29-43.
- Ikeda, A. W. (2010). *Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Rofiq Nurhadi, S. H. (2013). Dialektika Inklusivisme dan Eksklusivisme Islam: Kajian Semantik terhadap Tafsir al-Quran tentang Hubungan Antaragama. *Kawistara*, 3(1), 58-67.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Rouf, A. (2018). Islam Pluralis dan Multikulturalisme: Memperkokoh Kesatuan Bangsa. *Jurnal Bimas Islam*, 11(4), 783-831.
- Sakni, A. S. (2013). Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam. *Jurnal Ilmu Agama (JIA)*, 14(2), 61-75.
- Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Suryowati, E. (2017, Mei 02). *Intoleransi di Sekolah, Siswa Tolak Ketua OSIS Beda Agama*. Retrieved from [www.tribunnews.com: http://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/02/intoleransi-di-sekolah-siswa-tolak-ketua-osis-beda-agama](http://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/02/intoleransi-di-sekolah-siswa-tolak-ketua-osis-beda-agama)
- Zen, N. K. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.